

Saya ingin menyuguhkan cerita nyata terkait dengan kepahitan hidup para istri.

Pernikahan tidak selamanya berakhir dengan happy ending. Memasuki pernikahan ibarat masuk pada wilayah abu-abu dan serba tidak pasti. Ada percecokkan, perselingkuhan, niatan berpolidami, perceraian dan masih banyak lagi masalah di dalam rumah tangga yang merugikan perempuan.

Ketika UU No 23 Tahun 2004 Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) diundangkan, arus informasi dan laporan tentang korban KDRT semakin meningkat. Fenomena gunung es itu mulai mencair. Hari demi hari fenomena KDRT terkuak dan semakin jelas kelihatan. Seperti yang terjadi di Daerah Halmahera Barat Tingkat KDRT di daerah ini sangat tinggi. Inilah yang membuat saya tertarik melakukan penulisan ini.

Keegoisan para lelaki sebagai suami masih terlihat disana, tapi kesebaran sang istri yang setia untuk anak dan suami pun masih dominan di dalam mempertahankan rumah tangga mereka. Banyak perempuan masih beranggapan bahwa yang mereka alami hanya merupakan masalah internal keluarga. Menurut mereka pernikahan dengan sang suami adalah pilihan mereka, jadi apapun yang dialami tidak layak untuk disampaikan ke keluarga bahkan orang tua mereka.

Padahal, dengan adanya UU No 23 Tahun 2004 tentang PKDRT, ada hak bagi korban atau siapa saja yang mengetahui tentang adanya KDRT untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang, ataupun kepada siapa saja yang dianggap dapat memberikan pelayanan, baik secara langsung maupun sebagai penyumbang informasi.

KDRT adalah suatu hal yang sangat menyakitkan yang biasa dialami oleh perempuan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, KDRT dapat berupa menampar, memukul, menjambak rambut, dan menendang. Bahkan yang saya temui, ada seorang istri yang kaki kanannya dipotong dengan pedang oleh suaminya. Perlakuan kejam ini dilakukan suaminya dalam keadaan mabuk. Meskipun mendapat perlakuan kejam, si istri masih saja menerima suaminya dan hidup bersama demi mempertahankan rumah tangga. Masya Allah.....Betapa sedih hati saya saat bertemu dan bercerita dengannya.

Dengan ketidakmampuan saya memandang perempuan malang tersebut, saya pun menuju ke tempat ibu Imran (42 th), seorang ibu rumah tangga korban KDRT baik secara fisik maupun psikis. Ibu Imran ini, selain suka dipukul oleh suaminya, ia juga tidak pernah diberikan nafkah.

Sebuah Kisah Dari Para Istri : Al Arham Edisi 41 (B)

Ditulis oleh Nurlaila

Rabu, 09 November 2011 06:42 -

Tidak bisa dipungkiri, betapa besar peranan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perempuan sebagai ibu sekaligus pendidik pertama dan utama dalam keluarga sudah sejak lama mampu menunjukkan kekuatannya sebagai pendamping suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Nafas dan semangat ibu Imran inilah pada akhirnya bisa menjadikan ketiga anak-anaknya tumbuh besar dan dapat duduk di bangku perkuliahan, dan sekolah perawatan di Kota Ternate. Seperti perkataannya; "Saya harus berusaha gali lobang tutup lobang untuk mendapat modal dalam menjalankan usaha dagangnya untuk kepentingan dan kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anaknya." Keahlian yang dimiliki ibu Imran seperti membuat kue dan memasak itulah menjadi salah satu motivasinya untuk membuka rumah makan dengan berbagai macam kue dan es sirup. Ia pun memiliki beberapa pohon pala: "pohon pala ini saya sewa/ kontrak dari saudara saya, karena kalau lagi musim saya pergi naik pohon ini sendiri, saya mengupasnya untuk memisahkan isi dengan bijinya kemudian saya jemur di panas matahari sampai kering lalu saya jual, hasil jualannya setengah saya gunakan untuk membayar sewa pohon pala itu dan sisanya untuk kebutuhan keluarga terutama pendidikan anak-anak." Suami Ibu Imran sama sekali tidak pernah membantunya.

Penghasilan suami sebagai tenaga honor tidak pernah berikan pada Ibu Imran karena selalu gunakan untuk bermain biliar dengan teman-temannya. "Jarang saya mengeluh kepadanya, karena setiap saya mengeluh pasti saya dimarahi bahkan dipukul, saya selalu berdoa semoga ia diberikan kesadaran dan mengangkat derajatnya dari pegawai honor menjadi PNS."

Doa ibu Imran terkabul dan suaminya menjadi PNS. Namun, sejak ia diangkat menjadi PNS ia jarang pulang ke rumah, kalau pulang itu sudah diatas jam 12 malam. "Sakit hati saya semakin parah ketika saya diminta izin oleh wali untuk kawin lagi, tentu sebagai perempuan yang sekian tahun setia dan menerima kehidupan ini apa adanya dan membantu mencari nafkah untuk keluarga dan ketiga anaknya merasa sangat kecewa dan marah, saya bersikeras tidak mengijinkannya walaupun ia selalu memaksa saya dengan berbagai macam alasan. Saya selalu mendapat informasi dari orang terdekat kalau mereka sering nginap di hotel di Kota Ternate. Inilah yang selalu mengganggu pikiran saya, kalau saya sendiri saya sering murung dan menangis sendiri sampai-sampai tidak ada semangat untuk membuat kue seperti biasanya, untungnya ada anak saya yang ketiga baru tamatan SMA, dialah yang membantu saya mengurus rumah makan, kalau tidak ada dia saya tidak tahu bagaimana nasib saya ini, karena kedua anak saya yang lain lagi kuliah dan sekolah perawatan di Kota Ternate."

Demikian kisah para istri di Halmahera Barat yang mengalami KDRT. Begitu besar rasa cinta mereka terhadap suami dan keluarganya, sampai-sampai kekejaman dan kekerasan pun

Sebuah Kisah Dari Para Istri : Al Arham Edisi 41 (B)

Ditulis oleh Nurlaila

Rabu, 09 November 2011 06:42 -

mereka terima dengan sabar. Semoga Allah segera menolong mereka. *Amin.*